

**EFEKTIFITAS MODEL DISCOVERY LEARNING DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN BUDI PEKERTI KELAS VIII SMP NEGERI
1 SATU ATAP TAMPAHAN TAHUN PEMBELAJARAN 2025/2026**

**Segen Norce Pasaribu, Lince Sihombing, Rusmauli Simbolon,
Lasmaria Lumban Tobing, Elsina Sihombing**

¹pasaribusegen@gmail.com, ²lince.sihombing.250461@gmail.com,
³simbolonrusmauli@gmail.com, ⁴lasmarialumbantobing@gmail.com,
⁵Elsinasihombing@gmail.com,

^{1),2),3),4),5)} Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya Efektifitas Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP Negeri 1 Satu Atap tampahan Tahun Pembelajaran 2025/2026. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan statistikal. Jumlah populasi yang beragama Kristen di SMP Negeri 1 Satu Atap Tampahan adalah sebanyak 30 orang, maka 30 orang tersebut menjadi sampel. Hasil dari penelitian ini adalah besarnya Efektifitas Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP Negeri 1 Satu Atap tampahan Tahun Pembelajaran 2025/2026 adalah sebesar 71,8%. Berdasarkan hasil penelitian bahwa hasil diperoleh $\mu = 71,8\% > 70\%$, sehingga dikategorikan ke dalam kriteria baik. dengan demikian hipotesis penelitian diterima bahwa Efektifitas Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas VII SMP Negeri 1 Satu Atap tampahan tahun pembelajaran 2025/2026 $> 70\%$ dari yang diharapkan.

Kata Kunci : Model, Discovery Learning, Efektifitas Pembelajaran

Abstract

The objective of this research is to determine the effectiveness of the Discovery Learning model in teaching Christian Religious Education and Character for Grade VIII students at SMP Negeri 1 Satu Atap Tampahan in the 2025/2026 academic year. The research method used is quantitative with a statistical approach. The total Christian student population at SMP Negeri 1 Satu Atap Tampahan is 30 students, and all 30 were taken as the sample. The results of this study show that the effectiveness of the Discovery Learning model in teaching Christian Religious Education and Character for Grade VIII students at SMP Negeri 1 Satu Atap Tampahan in the 2025/2026 academic year is 71.8%. Based on the findings, since the result $\mu = 71.8\% > 70\%$, it falls into the "good" category. Thus, the research hypothesis is accepted, namely that the effectiveness of the Discovery Learning model in teaching Christian Religious Education and Character for Grade VIII students at SMP Negeri 1 Satu Atap Tampahan in the 2025/2026 academic year exceeds the expected 70%.

Keywords : Model, Discovery Learning, Learning Effectiveness

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, (Kemendikbud : 2024 hal 3)”.

Pendidikan Agama Kristen adalah tentang pokok-pokok kebenaran iman Kristen, pengetahuan isi Alkitab yang adalah harta Rohani (Grome, 2017 : 5). Pendidikan Agama Kristen adalah sebuah proses pembelajaran yang utuh, bukan hanya pembelajaran secara kognitif, melainkan juga secara afektif dan psikomotorik. Kurang efektifnya sistem pembelajaran Pendidikan agama Kristen mengakibatkan kurangnya kepedulian siswa, sikap kemandirian yang masih rendah, kurang memiliki rasa ingin tahu dalam belajar termasuk pendidikan agama kristen, masih lemah dalam pelajaran agama kristen. Efektifitas pembelajaran salah satu standar mutu pendidikan dan sering diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, “doing the right things”. Efektivitas dari pembelajaran agama Kristen menjadi salah satu jembatan pendidikan agama untuk mencapai tujuan dan ketepatan dalam Pendidikan Agama.(Miarso 2004)

Ada faktor yang mempengaruhi siswa tidak memiliki rasa ingin tahu tentang pembelajarann pendidikan agama kristen, kemungkinan tentang guru yang tidak menguasai materi dan tidak mampu menjelaskan materi yang akan dijelaskan kepada siswa. Guru yang tidak menguasai materi pembelajaran akan membuat kesulitan kepada siswa dimana siswa tidak memahami dan tidak mengerti materi yang diberikan, jika guru tersebut tidak dapat menjelaskan materi yang diberikan maka siswa akan menjadikan Pendidikan Agama Kristen tidak menyenangkan. Yang kita tau seperti pendidikan agama kristen adalah pembelajaran yang diminati semua orang.

Pembelajaran penemuan (discovery learning) sejalan dengan hal tersebut mengenai pembelajaran penemuan siadari (2001, hlm.4) mengatakan dalam metode pembelajaran penemuan (discovery learning) siswa lebih aktif dalam menemukan solusi atau jawaban atas pertanyaan/masalah yang sedang dibahas dalam materi ajar dalam pembelajaran pendidikan agama kristen. Salah satu kelebihan dari metode discovery learning yaitu membantu siswa

untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif menimbulkan rasa senang pada siswa karena timbulnya rasa menyelidiki dan berhasil, siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

Namun kenyataan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Perkerti peneliti melihat masih ada model yang kurang efektif dalam belajar. Hal itu ditandai dengan adanya siswa yang takut untuk bertanya, tidak berani bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru maupun teman mengenai materi pembelajaran yang sedang berlangsung di ruangan kelas. Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan efektifitas dalam kegiatan pembelajaran PAK

Maka penulis perlu membuktikan efektivitas Model Discovery Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis sangat tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Efektifitas Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP Negeri 1 Satu Atap Tampahan Kabupaten Toba Tahun Pembelajaran 2025/2026”**.

LANDASAN TEORI

1. Discovery Learning

a. Pengertian Model Pembelajaran Discovery Learning

Model pembelajaran penyingkapan/penemuan (discovery/learning) adalah memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Discovery terjadi bila individu terlibat terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. Budiningsih (2025:43).

Pembelajaran dilaksanakan seorang guru agar membelajarkan siswa untuk memperoleh pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif). Supaya pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diterapkan, seorang guru penting untuk menerapkan suatu model pembelajaran.

Pembelajaran Discovery Learning adalah bagian dari pembelajaran saintifik. Siswa tidak hanya disajikan teori saja, namun dihadapkan pada sejumlah fakta. Berdasarkan teori dan fakta tersebut, siswa merumuskan beberapa penemuan. Bentuk penemuan dilakukan adalah penemuan yang sederhana, namun mempunyai makna dalam kehidupan siswa itu sendiri.

Pada pembelajaran model Discovery Learning mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Pada model ini peran guru bukanlah sebagai peyuplai ilmu pengetahuan. Guru hanya berperan sebagai pemberi semangat (motivator), penolong (fasilitator), dan pemimpin dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran berlangsung dari teacher oriented menjadi children oriented. Kosasih.

b. Langkah Langkah Model Pembelajaran Discovery Learning

Model pembelajaran Discovery Learning ini sangat melatih siswa pada aspek kognitif dan psikomotoriknya bagaimana menemukan serta memecahkan suatu masalah tanpa orang lain. Guru berperan hanya sebagai fasilitator saja seperti memberikan bimbingan, arahan jika ditemukan siswa yang kesulitan. Oleh karena itu, siswa akan mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, dan minat untuk belajar terus hingga mendapatkan jawaban-jawaban atas permasalahan yang hendak dipecahkan. Adapun Langkah-langkah model pembelajaran Discovery Learning adalah sebagai berikut :

Menurut Yerizon Etal,2018 mengemukakan ada enam Langkah-langkah pada model Discovery Learning, yaitu :

1. Stimulation (stimulasi atau pemberian rangsangan)

Pada tahap ini siswa dihadapkan pada situasi dan hal-hal yang dapat menimbulkan kebingungan. Guru kemudian masih belum memberikan pencerahan atau generalisasi agar siswa mau menyelidiki sendiri. Selain itu, guru dapat mengawali pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, menyarankan buku untuk dibaca dan melakukan aktivitas pembelajaran lain yang mengarah pada langkah pemecahan masalah.

2. Problem statement (identifikasi masalah)

Setelah stimulasi, langkah selanjutnya adalah diberikan kesempatan oleh guru agar mengidentifikasikan sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan ajar, selanjutnya siswa memilih salah satu untuk kemudian dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

3. Data collection (pengumpulan data)

Sewaktu siswa sedang mengeksplorasi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak-banyaknya. Tahap ini berfungsi agar dapat menjawab pertanyaan atau membuktikan hipotesis yang sudah dirumuskan dengan cara mengumpulkan melalui membaca literatur, mengamati

objek, melakukan wawancara dengan narasumber, melakukan eksperimen atau uji coba dan kegiatan lain.

4. Data processing (pengolahan data)

Pada tahap siswa mulai mengolah data dan informasi yang sudah diperoleh melalui penafsiran. Semua informasi dan berbagai sumber kemudian diolah, diklasifikasikan, ditabulasi atau dihitung dan dianalisis serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu sehingga mendapatkan sebuah hasil.

5. Verification (pembuktian)

Di tahap ini siswa melakukan pengecekan secara teliti dan cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang sudah dirumuskan diawal dengan temuan alternatif selanjutnya dihubungkan dengan hasil data processing dan verifation. Ini bertujuan agar siswa mampu menemukan sesuatu dalam keseharian siswa.

6. Generalization (penarikan kesimpulan)

Tahap yang terakhir ini adalah proses penarikan kesimpulan yang dapat dijadikan siswa sebagai prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian dan masalah yang sama dengan tetap memperhatikan hasil verifikasi. Hasil kemudian yang akan menjadi dasar dalam merumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

2. Efektivitas Pembelajaran dan Pendidikan Agama Kristen

a. Pengertian Efektivitas

Efektivitas mengacu kepada keberhasilan yang dicapai yaitu terselenggaranya belajar yang baik dan tercapainya tujuan. Efektivitas model terjadi jika guru dapat mengubah kemampuan dan persepsi siswa dari yang sulit mempelajari materi yang terdapat dalam buku tersebut menjadi mudah dipelajari dan dipahami siswa.

Efektivitas adalah suatu tingkat keberhasilan yang dihasilkan oleh seseorang atau organisasi dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Efektivitas secara umum adalah pencapaian tujuan secara tepat atau memilih tujuan-tujuan yang tepat dari serangkaian alternatif atau pilihan cara dan menentukan pilihan dari beberapa pilihan lainnya. Efektivitas bisa juga diartikan sebagai pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Sebagai contoh jika sebuah tugas dapat selesai dengan pemilihan cara-cara yang sudah ditentukan, maka cara tersebut adalah benar atau efektif. Ada

juga yang menjelaskan arti efektivitas adalah suatu tingkat keberhasilan yang dihasilkan oleh seseorang atau organisasi dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Pengertian efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Artinya, apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya, maupun mutunya, maka dapat dikatakan efektif Ravianto (2014:11), Pengertian efektivitas di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Gibson (Bungkaes 2013:46), pengertian efektivitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok, dan organisasi. Semakin dekat prestasi mereka terhadap prestasi yang diharapkan (standar), maka mereka dinilai semakin efektif.

Efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Mulyana (2017:82) selanjutnya Sumantri mengutip pendapat Munandir (2015:1) efektivitas adalah seberapa besar tingkat kelekatan tujuan pembelajaran yang tercapai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan dari sejumlah input. Hal ini dapat dipadankan dalam pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai sesuai dengan capaian kualitas, kuantitas dan waktu. Dalam konteks kegiatan pembelajaran perlu dipertimbangkan efektivitasnya artinya sejauhmana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai sesuai harapan.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas

Di dalam proses pembelajaran tentunya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi siswa, upaya dalam pelaksanaan efektivitas pembelajaran ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor dalam diri siswa juga dari luar siswa tersebut, dan faktor dari guru, dan faktor lingkungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas berdasarkan pendekatan-pendekatan dalam efektivitas organisasi yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas organisasi adalah sebagai berikut:

- a. Adanya tujuan yang jelas,
- b. Struktur organisasi,
- c. Adanya dukungan atau partisipasi masyarakat,
- d. Adanya sistem nilai yang dianut.

(Richard M. Steers, 1980:9) Organisasi akan berjalan terarah jika memiliki tujuan yang jelas. Adanya tujuan akan memberikan motivasi untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Tujuan organisasi adalah memberikan pengarahan dengan cara menggambarkan keadaan yang akan datang yang senantiasa dikejar dan diwujudkan oleh organisasi. Struktur dapat mempengaruhi efektivitas dikarenakan struktur yang menjalankan organisasi. Struktur yang baik adalah struktur yang kaya akan fungsi dan sederhana (Richard M. Steers, 1980:9).

c. Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan suatu proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang efektif dapat menghasilkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, atau sikap siswa. Efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standart mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, "doing the right things" Miarso (2004)

Pembelajaran efektif adalah kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan Supardi (2013). Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar Hamalik (2001).

3. Faktor-Faktor Yang memperngaruhi Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Kriteria efektivitas pembelajaran adalah suatu dasar acuan yang dapat digunakan dalam memilih strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Orientasi dari pemilihan strategi pembelajaran haruslah pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik mahasiswa serta situasi dan kondisi lingkungan di mana proses belajar tersebut akan berlangsung.

1. Pengorganisasian Materi Yang Baik Pengorganisasian adalah bagaimana cara mengurutkan materi yang akan disampaikan secara logis dan teratur, sehingga dapat terlihat kaitan yang jelas antara topik satu dengan topik

lainnya selama pertemuan berlangsung. Faktor lain yang perlu dipertimbangkan dalam penyajian materi adalah bagaimana kemampuan daya serap peserta didik. Daya serap tersebut bertalian erat dengan motivasi dan kesiapan belajar mereka.(Salfiah dkk., 2023).

2. Strategi Pengorganisasian Materi Yang Baik

Dari segi bahan pembelajaran dari guru dapat melakukan penataan atau pengorganisasian materi, secara umum pengorganisasian materi dapat dilakukan dengan menata perurutan yang logis dan sistematis, yang didahului dengan memetakan materi pelajaran secara utuh, kemudian melihat kaitannya satu sama lain. Dalam hal ini mungkin dilakukan dengan membuat urutan dari fakta ke konsep, konsep ke prosedur, dan akhirnya prosedur ke prinsip.

3. Analisis Materi Pembelajaran.

Kemampuan menganalisis merupakan salah satu kemampuan kognitif tingkat tinggi yang penting untuk dikuasai siswa dalam pembelajaran. Secara rinci Bloom mengemukakan 4 jenis kemampuan analisis, yaitu:

- (a) Kemampuan melihat asumsi-asumsi yang tidak dinyatakan secara eksplisit pada suatu pernyataan,
- (b) Kemampuan untuk membedakan fakta dengan hipotesa,
- (c) Kemampuan untuk membedakan pernyataan faktual dengan pernyataan normatif,
- (d) Kemampuan untuk mengidentifikasi motif-motif dan membedakan mekanisme Efektifitas Pembelajaran perilaku antara individu dan kelompok, dan
- (e) Kemampuan untuk memisahkan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang mendukungnya.

4. Menganalisis Hubungan.

Kemampuan untuk melihat secara komprehensif interelasi antar ide dengan ide. Kemampuan untuk mengenal unsur-unsur khusus yang membenarkan suatu pernyataan. Kemampuan untuk mengenal fakta atau asumsi yang esensial yang mendasari suatu pendapat atau tesis atau argumen-argumen yang mendukungnya. Kemampuan untuk memastikan konsistensinya hipotesis dengan informasi atau asumsi yang ada.

5. Manfaat Strategi Pengorganisasian Materi

Sehubungan dengan ini ada dua manfaat strategi pengorganisasian materi antara lain: (a) Manfaat bagi Pendidik. Dengan kemampuan yang baik dalam mengorganisasi materi seorang pendidik akan mampu menyampaikan materi sesuai rancangan yang telah dibuat dan dapat menarik perhatian siswa serta siswa akan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien;

(b) Manfaat bagi Peserta didik. Seorang pendidik yang memiliki kemampuan dalam mengorganisasi materi tentu akan berdampak positif dalam proses pembelajaran tak terkecuali peserta didik. Komunikasi yang Efektif.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif (effective/berhasil guna) jika mencapai sasaran atau minimal mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan menurut Slavin (2009:52). pembelajaran dikatakan efektif jika seorang guru memenuhi kriteria sebagai berikut:

a. Kualitas pembelajaran

Yaitu mutu pembelajaran sejauh mana penyajian informasi atau kemampuan membantu siswa dengan mudah mempelajari bahan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keefektivan pembelajaran dapat ditinjau dari kemampuan guru dalam mengarahkan siswa untuk memahami materi ajar sehingga kesalahan siswa dapat diminimalkan.

b. Kesesuaian tingkat pembelajaran

Yaitu sejauh mana guru mengetahui kesiapan siswa, berupa keterampilan dan pengetahuan yang menjadi syarat perlu yang berkaitan dengan materi ajar yang diberikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keefektivan pembelajaran dapat ditinjau dari kemampuan guru dalam memberikan masalah kontekstual dalam lembar kerja (LKS) dan masalah tersebut harus dekat dengan kehidupan sehari-hari.

c. Usaha memotivasi

Yaitu seberapa besar guru mampu memotivasi siswa agar mau dan mampu mempelajari materi ajar dan semua tugas yang disajikan. Makin besar motivasi yang diberikan oleh guru, makin aktif pula siswa dalam belajar. Usaha dalam memotivasi ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar dan respon siswa terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian keefektivan pembelajaran dapat ditinjau dari

kemampuan guru dalam memotivasi siswa untuk aktif belajar bersama baik ketika diskusi kelompok, maupun ketika diskusi kelas, hasil belajar, dan respon siswa terhadap pembelajaran.

d. Waktu

Yaitu banyak nya waktu yang dialokasikan kepada siswa dalam mempelajari materi ajar kegiatan mengajar (KBM) dapat dikatakan efektif jika siswa dalam menyelesaikan materi ajar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dengan demikian keefektifan pembelajaran dapat ditinjau dari kemampuan guru dalam mengelola waktu, sehingga KBM berlangsung sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

e. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan baik

Seorang guru sebagai pengajar harus mau membantu siswa yang belajar untuk berkembang menjadi lebih maju kedepannya, artinya guru harus memberikan ilmu kepada siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah langkah-langkah yang digunakan dalam proses penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif statistik. Dikatakan demikian karena peneliti turun langsung kelapangan dan melakukan perlakuan mengajar secara langsung dikelas dengan model pengajaran Discover learning untuk pembelajaran materi Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti.

Penelitian dilakukan di SMP N 1 Satu Atap Tampahan Kabupaten Toba tahun pembelajaran 2025/2026. Waktu pelaksanaan agustus sampai september 2025 s/d 2026. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikanto 2017: 173). Mengingat jumlah siswa Kristen yang ada di SMP N 1 Satu Atap Tampahan hanya 30 orang maka ke 30 siswa ini adalah populasi sekaligus sampel. Dengan demikian penelitian ini disebut dengan penelitian popualatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Data

a) Nilai Rata-rata (Mean) dan Simpangan Baku

Mean atau rata-rata adalah nilai yang mewakili himpunan atau sekelompok data. Mean didapat dengan menjumlahkan seluruh data individu dalam kelompok, kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada dalam kelompok. Sedangkan simpangan baku atau standar deviasi adalah akar kuadrat dari varians dan menunjukkan standar penyimpangan data terhadap nilai rata – ratanya. Berikut hasil dari penghitungan nilai rata-rata dan simpangan baku yang dibantu oleh SPSS versi 23.0, yaitu:

Tabel 4.5 Nilai rata-rata dan Simpangan Baku

Statistics			
		Model Discovery Learning	Efektivitas Pembelajaran
N	Valid	30	30
	Missing	0	0
Mean		40.67	27.53
Median		38.50	29.50
Std. Deviation		6.640	4.637
Minimum		30	18
Maximum		48	32

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata dari variabel X (model Discovery Learning) adalah 40,67 dan standar deviasi atau simpangan baku dari variabel X (model Discovery Learning) adalah 6,640. Sedangkan nilai rata-rata variabel Y (Efektifitas Pembelajaran) adalah 27,53 dan standar deviasi atau simpangan baku dari variabel Y (Efektifitas Pembelajaran) adalah 4,637.

b. Menghitung Nilai T

Adapun rumus yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah dengan rumus t-test sampel sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono dengan rumus :

$$t = \frac{\bar{x} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

Berikut ini adalah hasil uji t dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 23.0.

Tabel 4.6 Nilai T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.479	2.889		1.204	.239
	Model Discovery Learning	.592	.070	.847	8.434	.000
a. Dependent Variable: Efektivitas Pembelajaran						

c. Uji Koefisien Determinasi (r^2)

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel model Discovery Learning terhadap variabel Efektivitas Pembelajaran, berikut ini adalah hasil uji koefisien determinasi menggunakan bantuan aplikasi SPSS 23.0:

Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.847 ^a	.718	.707	2.508
a. Predictors: (Constant), Model Discovery Learning				
b. Dependent Variable: Efektivitas Pembelajaran				

Selanjutnya menurut riduwan: dari uji koefisien determinasi dapat dihitung besarnya persentase efektifitas X atas Y diketahui dengan mengalikan nilai r^2 dengan 100% ($r^2 \times 100\%$).” Dari hasil perhitungan diperoleh $r^2 = 0,718$ dari nilai determinasi (r^2) dapat diketahui persentase efektifitas variabel model Discovery Learning terhadap variabel Efektivitas Pembelajaran tahun pembelajaran 2025/2026 adalah sebesar: $(r^2) \times 100\% = 0,718 \times 100\% = 71,8\%$.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah peneliti mentabulasi jawaban responden, kemudian diolah dan dianalisis. Dari pendistribusian hasil jawaban siswa mengenai model discovery learning bahwa dapat diketahui nilai bobot tertinggi dari 12 item adalah item nomor 11 dengan skor 109 dan nilai rata-rata adalah 3,63 yaitu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Sementara item dengan nilai terendah dari item yang lain adalah item nomor 2 dengan skor 91 dan nilai rata-ratanya adalah 3,03 yaitu bahwa banyak siswa yang menjadi kalau guru jarang memberikan pertanyaan kepada siswa.

Dari pendistribusian hasil jawaban siswa mengenai model discovery learning bahwa indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi dari 12 item tentang model discovery learning adalah indikator nomor 6 dengan rata-rata adalah 3,56 yaitu penarikan masalah atau soal yang diberikan oleh guru PAK. Sementara indikator yang memiliki nilai bobot terendah adalah indikator nomor 1 dengan rata-rata 3,26 yaitu guru memberikan stimulasi atau pemberian rangsangan kepada siswa.

Dari pendistribusian hasil jawaban siswa mengenai efektifitas pembelajaran adalah item nomor 1 dengan skor 110 dan nilai rata-rata adalah 3,66 yaitu peserta didik dapat mengerjakan tugas yang telah di berikan guru. Sementara item dengan nilai terendah dari item yang lain adalah item nomor 2 dengan skor 91 dan nilai rata-ratanya adalah 3,1 yaitu bahwa peserta didik dapat menjelaskan tujuan pembelajaran.

Dari pendistribusian hasil jawaban siswa mengenai efektifitas pembelajaran diketahui indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi dari 8 item tentang model discovery learning adalah indikator nomor 3 dengan rata-rata adalah 3,58 yaitu peserta didik melaksanakan tugasnya dengan baik. Sementara indikator yang memiliki nilai bobot terendah adalah indikator nomor 4 dengan rata-rata 3,35 yaitu peserta didik dapat mengembangkan pembelajaran.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh $\mu = 71,8\%$, sehingga dikategorikan ke dalam kriteria baik. dengan demikian hipotesis penelitian diterima bahwa Efektifitas Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas VII SMP Negeri 1 Satu Atap tampahan tahun pembelajaran 2025/2026 $> 70\%$ dari yang diharapkan.

3. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada pengalaman peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Tujuan penelitian ini hanya terbatas untuk mengetahui pengaruh kualitas layanan administrasi terhadap kepuasan mahasiswa, dimana masih banyak faktor lainnya yang mempengaruhi kepuasan mahasiswa.
- 2) Penelitian ini hanya menggunakan data dari hasil kuesioner. Pengukuran data menggunakan kuesioner memiliki beberapa kelemahan diantaranya responden tidak memberikan keterangan lebih lanjut karena jawaban terbatas pada hal-hal yang ditanyakan saja. selain itu, responden bisa saja menjawab pertanyaan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- 3) Adanya keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian, serta pembahasan sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Besarnya Efektifitas Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP Negeri 1 Satu Atap tampahan Tahun Pembelajaran 2025/2026 adalah sebesar 71,8%. Berdasarkan hasil penelitian bahwa hasil diperoleh $\mu = 71,8\% > 70\%$, sehingga dikategorikan ke dalam kriteria baik. dengan demikian hipotesis penelitian diterima bahwa Efektifitas Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas VII SMP Negeri 1 Satu Atap tampahan tahun pembelajaran 2025/2026 $> 70\%$ dari yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungkes. 2013. Hubungan efektivitas pengelolaan program. Jakarta.
- Cs. Nilwlmars. 2021. Efektivitas Pembelajaran pendidikan Agama Kristen. Yogyakarta.
- Filemon. 2023. Efektivitas Guru Pak dalam Meningkatkan Prestas Belajar Siswa. Jakarta
- Grome . 2017. Pendidikan Agama Kristen. Yogyakarta.
- Hamingrausn. Enklar. 1999. Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hanjami. Budi. 2020. Model discovery Learning dalam pembelajaran matematika smp. Indramayu: Adanu Abimana.
- <https://etheses.laiaponorogo.ac.id/20413/>
- <https://unmuda.e-journal.id/basa/article/view/4464>

<https://www.gramedia.com/literasi/penelitian-kualitatif/?srsltid=AfmBOorz-dnRg9ub-6kGU1kwjTZlser16b6drPcrmq4UsRnLI-SA8jwSK>

<https://www.Scrib.com/document/360379172/Kelas-08-SMP-Pendiikan-Agama-Kristeen-dan-Budi-Pekerti-Guru-pdf>.

Kemendikbud:2024 hal 3.

Ma'aruf. 2016. Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Minat belajar siswa mata Pelajaran sejarah kelas XI IPS. Lampung Tengah.

Miarso. 2004. Efektivitas pembelajaran. Jakarta.

Mulyana. 2017. Pengaruh Efektivitas Diri dan Kebiasaan Belajar. Bandung.

Oemar Hamalik. 2012. Penemuan Discovery. Jakarta.

Ravianto. 2014. Pengertian efektivitas. Jakarta.

Richard M. Steers. 1980. Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas. Jakarta.

Sawarti,Reni Ester 2022, Model Discovery Learning berbantuan komik untuk meningkatkan minat dan hasil belajar. Surabaya. Uwah Inspirasi Indonesia.

Siadari. 2001. Penerapan Metode Discovery. Jakarta.

Silalahi, Frengki Candra Gunawan. 2018. Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning Terhadap Minat belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3. Komba.

Sinambel. 2022. Model-model Pembelajaran. Serang Banten.

Sugiyono. 2016. Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Susana. Afria. 2019. Pembelajaran Discovery Learning Menggunakan Multimedia Interaktif. Bandung: Tata Akbar.

Wahdiyanti, Novi Fitriyanti. 2020. Discovery Learning Persuasion Untuk Mengenal Calon Pelanggan Potensial. Indramayu: Adanu Abimana.